

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Investasi asing maupun domestik dalam perekonomian Indonesia mengalami perkembangan yang cenderung positif dari tahun ke tahun. Hal tersebut ditandai oleh masuknya modal asing yang berperan sebagai katalis dalam meningkatkan kapasitas produksi di berbagai sektor. Data terbaru menunjukkan bahwa realisasi investasi asing pada tahun 2025 tetap menunjukkan tren peningkatan, meskipun dengan laju yang lebih moderat, sementara pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,11% yang turut didorong oleh aktivitas investasi yang tumbuh sekitar 6,12% (yoy) (Badan Pusat Statistik, 2026). Selain itu, nilai ekspor Indonesia juga meningkat sebesar 7,72% pada periode Januari-Agustus 2025, mencerminkan keterkaitan erat antara investasi dan kinerja sektor eksternal (Badan Pusat Statistik, 2025). Meskipun demikian, tantangan eksternal masih menjadi faktor yang perlu diwaspadai. Ketidakpastian global, termasuk volatilitas nilai tukar rupiah yang sempat tertekan terhadap dolar AS serta kebijakan moneter yang difokuskan pada stabilitas kurs, menunjukkan adanya tekanan dari dinamika pasar global (Puspitasari, 2024).

Selain itu, fluktuasi harga komoditas global dan gangguan rantai pasok turut memengaruhi stabilitas harga, tercermin dari inflasi yang meskipun tetap terjaga dalam kisaran target  $2,5\pm 1\%$ , masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti gangguan pasokan dan harga pangan (Bank Indonesia, 2025). Bahkan, pada periode

tertentu tahun 2025, arus investasi asing sempat mengalami penurunan akibat ketegangan geopolitik dan hambatan perdagangan internasional, yang menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki peran signifikan dalam menentukan arah investasi di Indonesia (Mustofa & Risyad, 2025). Dengan demikian, meskipun tren investasi menunjukkan perkembangan yang positif, stabilitas dan keberlanjutan investasi tetap sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global yang bersifat tidak pasti (Fazaalloh, 2024).

Dalam meningkatkan kualitas pengelompokan perusahaan, Bursa Efek Indonesia telah melakukan penyempurnaan klasifikasi melalui implementasi IDX Industrial Classification (IDX-IC) sejak tahun 2021. Penerapan klasifikasi ini juga diharapkan dapat meningkatkan transparansi informasi serta membantu investor dalam melakukan analisis secara lebih komprehensif (Bank Indonesia, 2021). Salah satu sektor yang menjadi perhatian dalam analisis pasar modal adalah sektor *consumer non-cyclicals*, yaitu kelompok sektor yang menyediakan barang dan jasa kebutuhan dasar dengan tingkat permintaan yang konsisten, meskipun terjadi gejolak dalam siklus ekonomi (Hayati et al., 2025). Karakteristik ini menjadikan sektor tersebut cenderung tahan terhadap gejolak ekonomi daripada sektor lainnya terlebih lagi pada subsektor makanan dan minuman. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa subsektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap sektor pengolahan serta menyumbang sekitar 6,92% terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2024).

Dalam kondisi perekonomian yang terus mengalami perubahan, pelaku pasar cenderung memanfaatkan informasi yang tersedia di pasar modal sebagai

dasar dalam menilai tingkat risiko serta potensi keuntungan dari suatu sektor investasi. Pergerakan harga saham sering dijadikan sebagai cerminan bagaimana pasar merespons informasi yang berkaitan dengan kinerja fundamental perusahaan maupun dinamika eksternal yang terjadi (Hartono, 2017). Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan kemudian menjadi acuan bagi investor dalam memperkirakan prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Selain itu, tingkat transparansi serta kualitas kinerja keuangan perusahaan juga berperan penting dalam membangun kepercayaan investor, yang pada akhirnya memengaruhi keputusan investasi dan tercermin dalam perubahan harga saham di pasar (Hartono, 2017). Dalam konteks ini, salah satu indikator yang paling diperhatikan adalah profitabilitas, karena memberikan informasi tingkat perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki serta memiliki keterkaitan erat dengan pergerakan harga saham (Bakaruddin et al., 2025)

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset dapat tercermin dari rasio *Return on Assets* (ROA). Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset yang dimiliki mampu digunakan secara optimal untuk mendukung perolehan keuntungan perusahaan. Nilai ROA yang tinggi umumnya mencerminkan efektivitas pengelolaan aset dan sering direspons positif oleh investor karena dianggap menunjukkan prospek perusahaan yang baik di masa mendatang. Kondisi tersebut dapat meningkatkan ketertarikan investor terhadap saham perusahaan dan mendorong peningkatan nilai saham di pasar modal. Penelitian yang dilakukan oleh Rachman & Wahyudi (2023) juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara ROA dan harga saham.

Di samping ROA, perhatian investor juga tertuju pada *Earnings Per Share* (EPS) karena rasio ini menggambarkan besarnya laba yang diterima pada setiap lembar saham. EPS yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Semakin besar laba per saham yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula daya tarik perusahaan di mata investor. Hal tersebut menyebabkan EPS sering dijadikan salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Temuan penelitian Firdaus dan Mongan (2024) serta Julaika dan Mubarak (2023) turut memperlihatkan bahwa EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Meskipun berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ROA dan EPS berkaitan positif dengan harga saham, kondisi di lapangan tidak selalu memperlihatkan pola yang sama. Pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang dikenal relatif stabil sekalipun, perubahan profitabilitas perusahaan masih diikuti oleh fluktuasi harga saham dari waktu ke waktu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pergerakan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan menghasilkan laba, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi pasar dan faktor lainnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan ROA, EPS, dan harga saham pada perusahaan makanan dan minuman non-siklis periode 2016–2025 masih penting untuk dilakukan.

**Tabel 1. 1 Data Return on Assets (ROA), Earnings per Share (EPS) dan Stock Price (SP) pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Non Siklis periode 2016-2025**

Periode	Perusahaan	ROA (X1)		EPS (X2)		SP (Y)	
2016	PT Siantar Top Tbk	7,45	↓	133,18	↓	3.910	↑
2017		9,22	↑	165,16	↑	4.350	↑
2018		9,69	↑	194,81	↑	3.750	↓
2019		16,75	↑	368,41	↑	4.500	↑
2020		18,23	↑	479,82	↑	10.000	↑
2021		15,76	↓	471,38	↓	7.575	↓
2022		13,60	↓	476,7	↑	7.650	↑
2023		16,74	↑	700,53	↑	9.700	↑
2024		19,44	↑	1.003,3	↑	13.625	↑
2025		14,74	↓	900,95	↓	9.800	↓
2016	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	9,58	↓	55,31	↑	1.600	↑
2017		2,97	↓	27,66	↓	1.755	↑
2018		2,89	↓	28,07	↑	1.200	↓
2019		5,05	↑	49,29	↑	1.300	↑
2020		3,79	↓	35,98	↓	1.350	↑
2021		6,71	↑	46,11	↑	1.360	↑
2022		10,47	↑	74,98	↑	1.305	↓
2023		8,45	↓	58,44	↓	1.155	↓
2024		9,67	↑	63,57	↑	970	↓
2025		12,91	↑	45,81	↓	790	↓
2016	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	16,74	↑	243	↑	1.145	↑
2017		13,72	↓	61	↓	1.290	↑
2018		12,63	↓	60	↓	1.205	↓
2019		15,67	↑	89	↑	1.650	↑
2020		12,68	↓	100	↑	1.625	↓

Periode	Perusahaan	ROA (X1)		EPS (X2)		SP (Y)	
2021		17,24	↑	122	↑	1.560	↓
2022		13,09	↓	92	↓	1.510	↓
2023		15,77	↑	112	↑	1.600	↑
2024		13,64	↓	109	↓	1.820	↑
2025		14,89	↑	130	↑	1.510	↓

Sumber: Laporan Keuangan (Data diolah peneliti, 2026)

Keterangan:

↑ = Naik dari sebelumnya

↓ = Turun dari sebelumnya

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 PT Siantar Top Tbk mengalami penurunan tingkat profitabilitas aset dan laba per lembar saham menjadi 7,45 dan 133,18, namun nilai saham perusahaan justru meningkat menjadi Rp3.910. Pada tahun 2017, rasio profitabilitas perusahaan dan laba per saham mengalami peningkatan menjadi 9,22 dan 165,16 yang diikuti kenaikan harga saham menjadi Rp4.350. Tahun 2018, kedua indikator profitabilitas tersebut kembali meningkat menjadi 9,69 dan 194,81, tetapi harga saham mengalami penurunan menjadi Rp3.750. Pada tahun 2019, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset serta laba per saham meningkat cukup signifikan menjadi 16,75 dan 368,41 sehingga harga saham turut naik menjadi Rp4.500. Tahun 2020, peningkatan rasio profitabilitas dan keuntungan per lembar saham menjadi 18,23 dan 479,82 diikuti kenaikan harga saham yang cukup besar menjadi Rp10.000.

Memasuki tahun 2021, tingkat pengembalian aset, laba per saham, dan harga saham sama-sama mengalami penurunan menjadi 15,76, 471,38, dan Rp7.575. Pada tahun 2022, rasio pengembalian aset menurun menjadi 13,6, sedangkan laba per saham meningkat menjadi 476,7 dan harga saham ikut mengalami kenaikan menjadi Rp7.650. Tahun 2023, profitabilitas aset dan laba per saham meningkat menjadi 16,74 dan 700,53 yang diikuti kenaikan harga saham menjadi Rp9.700. Selanjutnya, pada tahun 2024 kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset serta keuntungan per saham kembali meningkat menjadi 19,44 dan 1003,3 sehingga harga saham naik cukup signifikan menjadi Rp13.625. Namun pada tahun 2025, ketiga indikator tersebut mengalami penurunan, yaitu menjadi 14,74 untuk rasio profitabilitas aset, 900,95 untuk laba per saham, dan harga saham turun menjadi Rp9.800.

Pada tahun 2016, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk mengalami penurunan rasio pengembalian aset menjadi 9,58, sedangkan laba per saham dan harga saham justru meningkat menjadi 55,31 dan Rp1.600. Tahun 2017, tingkat profitabilitas aset serta laba per lembar saham mengalami penurunan cukup signifikan menjadi 2,97 dan 27,66, namun nilai saham perusahaan masih mengalami kenaikan menjadi Rp1.755. Pada tahun 2018, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset sedikit menurun menjadi 2,89, sementara keuntungan per saham mengalami kenaikan tipis menjadi 28,07. Meskipun demikian, harga saham mengalami penurunan cukup besar menjadi Rp1.200. Tahun 2019, kedua indikator profitabilitas tersebut meningkat menjadi 5,05 dan 49,29 yang diikuti kenaikan harga saham menjadi Rp1.300. Selanjutnya pada tahun

2020, rasio profitabilitas aset dan laba per saham menurun menjadi 3,79 dan 35,98, tetapi harga saham justru meningkat menjadi Rp1.350.

Pada tahun 2021, tingkat pengembalian aset dan laba per saham meningkat menjadi 6,71 dan 46,11 sehingga harga saham mengalami kenaikan tipis menjadi Rp1.360. Tahun 2022, kedua indikator tersebut kembali meningkat cukup besar menjadi 10,47 dan 74,98, namun harga saham mengalami penurunan menjadi Rp1.305. Tahun 2023, profitabilitas aset, laba per saham, dan harga saham sama-sama mengalami penurunan menjadi 8,45, 58,44, dan Rp1.155. Memasuki tahun 2024, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset dan keuntungan per saham meningkat menjadi 9,67 dan 63,57, sementara harga saham menurun menjadi Rp970. Pada tahun 2025, rasio pengembalian aset kembali meningkat menjadi 12,91, sedangkan laba per saham turun menjadi 45,81 dan harga saham kembali melemah menjadi Rp790.

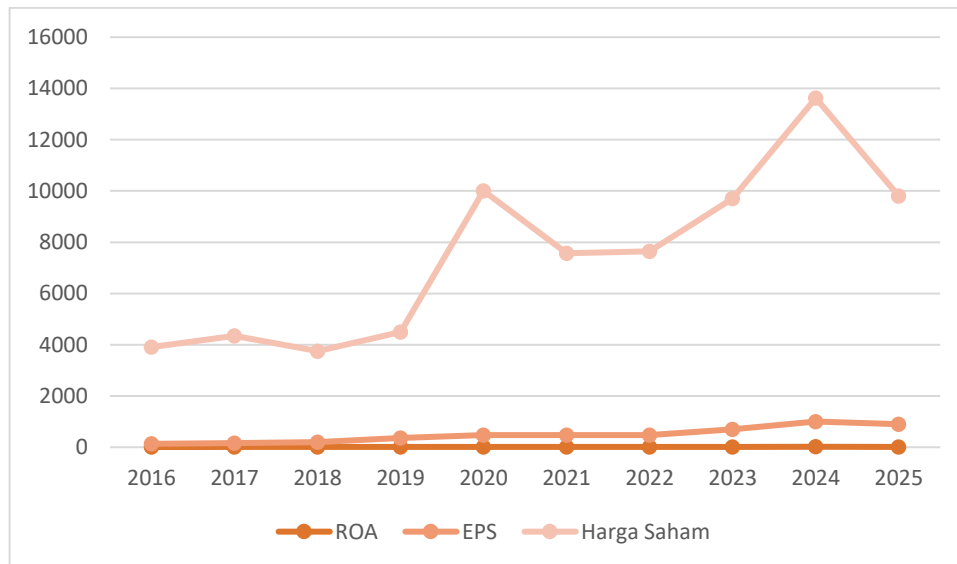
Pada tahun 2016, PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk mencatat peningkatan rasio pengembalian aset, laba per saham, dan harga saham menjadi 16,74, 243, serta Rp1.145. Tahun 2017, tingkat profitabilitas aset menurun menjadi 13,72 dan keuntungan per lembar saham juga mengalami penurunan cukup signifikan menjadi 61, namun harga saham justru meningkat menjadi Rp1.290. Pada tahun 2018, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset, laba per saham, dan harga saham mengalami sedikit penurunan menjadi 12,63, 60, dan Rp1.205. Selanjutnya pada tahun 2019, ketiga indikator tersebut meningkat menjadi 15,67, 89, dan Rp1.650. Tahun 2020, rasio pengembalian aset menurun

menjadi 12,56, sedangkan laba per saham meningkat menjadi 95,18, namun harga saham mengalami penurunan menjadi Rp1.625.

Memasuki tahun 2021, profitabilitas aset dan laba per saham meningkat menjadi 17,24 dan 122, tetapi harga saham menurun menjadi Rp1.560. Tahun 2022, ketiga indikator tersebut kembali mengalami penurunan menjadi 13,09, 92, dan Rp1.510. Sebaliknya, pada tahun 2023 tingkat pengembalian aset, keuntungan per saham, dan harga saham mengalami kenaikan menjadi 15,77, 112, dan Rp1.600. Pada tahun 2024, rasio profitabilitas aset dan laba per saham menurun menjadi 13,64 dan 109, sementara harga saham meningkat menjadi Rp1.820. Kemudian pada tahun 2025, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset dan keuntungan per saham meningkat menjadi 14,89 dan 130, namun harga saham kembali mengalami penurunan menjadi Rp1.510.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengembalian aset, laba per saham, dan harga saham pada PT Siantar Top Tbk, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, serta PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk selama periode 2016–2025 cenderung mengalami fluktuasi. Fluktuasi tersebut menunjukkan adanya perubahan nilai yang terjadi dari waktu ke waktu, baik berupa peningkatan maupun penurunan pada profitabilitas perusahaan dan harga saham. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan data tersebut, peneliti menyajikan grafik perubahan nilai *Return on Assets* (ROA), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Stock Price* (SP) pada perusahaan sektor makanan dan minuman non-siklis periode 2016–2025 sebagai berikut.

**Grafik 1. 1 Tren ROA, EPS, dan Harga Saham PT Siantar Top Tbk Tahun 2016-2025**

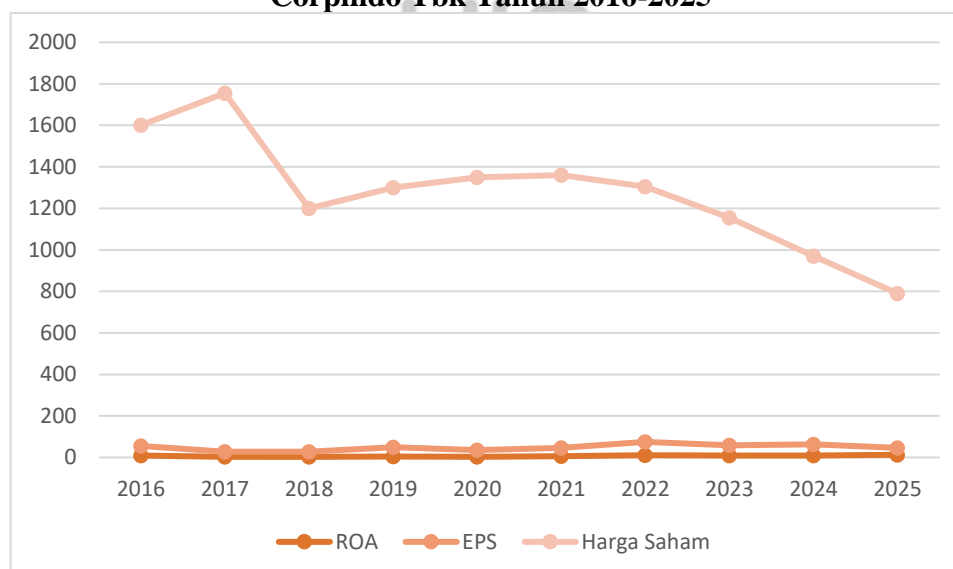


Sumber: data diolah oleh peneliti

Grafik 1.1 menggambarkan perkembangan *Return on Assets* (ROA), *Earnings Per Share* (EPS), dan harga saham PT Siantar Top Tbk selama periode 2016–2025 yang menunjukkan dinamika pergerakan yang berfluktuasi. Pada tahun 2016, harga saham berada pada level awal yang relatif moderat, sementara nilai EPS dan ROA masih tergolong rendah. Memasuki tahun 2017, harga saham mengalami peningkatan tipis, diikuti oleh perbaikan kecil pada EPS dan ROA. Pada tahun 2018, terjadi penurunan harga saham, sementara EPS dan ROA cenderung stagnan. Selanjutnya, pada tahun 2019, harga saham kembali meningkat, diikuti oleh kenaikan EPS dan ROA. Pada tahun 2020, harga saham mengalami lonjakan yang cukup signifikan hingga mencapai level yang jauh lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, peningkatan ini sejalan dengan kenaikan EPS dan ROA.

Namun, pada tahun 2021, harga saham mengalami penurunan, meskipun tidak terlalu tajam, sementara EPS dan ROA relatif stabil. Pada tahun 2022, harga saham kembali menunjukkan tren kenaikan, diikuti oleh peningkatan EPS dan ROA. Tren positif tersebut berlanjut pada tahun 2023, di mana harga saham meningkat secara signifikan dan mencapai tingkat yang tinggi, sejalan dengan peningkatan kinerja profitabilitas. Pada tahun 2024, harga saham mencapai titik tertinggi selama periode pengamatan. Puncak ini didukung oleh nilai EPS dan ROA yang juga berada pada level tinggi, sehingga menunjukkan kondisi perusahaan yang sedang dalam performa optimal. Namun demikian, pada tahun 2025, harga saham mengalami penurunan kembali, meskipun masih berada pada tingkat yang relatif tinggi dibandingkan periode awal. Penurunan ini diikuti oleh sedikit pelemahan pada EPS dan ROA.

**Grafik 1. 2 Tren ROA, EPS, dan Harga Saham PT. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk Tahun 2016-2025**

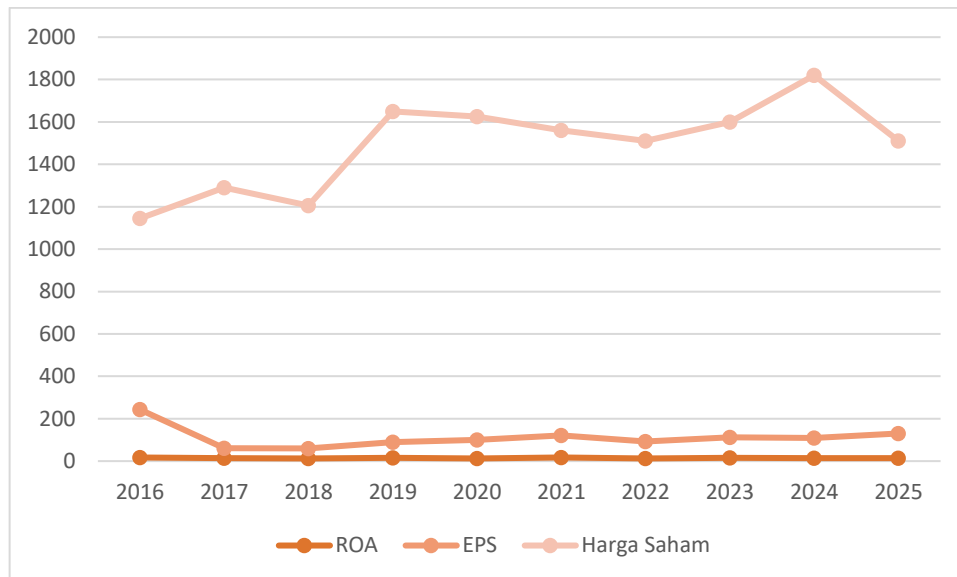


Sumber: data diolah oleh peneliti

Grafik 1.2 menggambarkan perkembangan *Return on Assets* (ROA), *Earnings Per Share* (EPS), dan harga saham PT Nippon Indosari Corpindo Tbk selama periode 2016-2025 yang menunjukkan kecenderungan fluktuatif dengan tren penurunan pada harga saham di periode akhir. Pada tahun 2016, harga saham berada pada level yang cukup tinggi, sementara nilai EPS dan ROA relatif rendah. Memasuki tahun 2017, harga saham mengalami peningkatan hingga mencapai titik yang lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun EPS dan ROA justru menunjukkan penurunan. Pada tahun 2018, harga saham mengalami penurunan yang cukup signifikan. Nilai EPS dan ROA pada periode ini relatif stagnan dengan sedikit perubahan.

Pada tahun 2019 hingga 2021, harga saham menunjukkan tren pemulihan yang bertahap. EPS dan ROA juga mengalami peningkatan secara moderat. Memasuki tahun 2022, harga saham mulai mengalami penurunan kembali, meskipun EPS sempat mencapai nilai yang relatif lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, tren penurunan harga saham berlanjut, diiringi oleh penurunan pada EPS dan ROA. Pada tahun 2024 hingga 2025, harga saham terus mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah pada akhir periode pengamatan. EPS dan ROA juga menunjukkan kecenderungan melemah, meskipun tidak mengalami penurunan yang terlalu tajam.

**Grafik 1. 3 Tren ROA, EPS, dan Harga Saham PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Tahun 2016-2025**



Sumber: data diolah oleh peneliti

Grafik 1.3 menampilkan perkembangan tiga indikator kinerja PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk selama periode 2016-2025, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Earnings per Share* (EPS), dan harga saham. Pada tahun 2016, perusahaan memulai dengan tingkat harga saham yang relatif moderat, sementara EPS berada pada level yang cukup tinggi dibandingkan tahun-tahun berikutnya, dan ROA masih berada pada kisaran rendah. Memasuki 2017, harga saham mengalami peningkatan, namun EPS justru turun secara signifikan. ROA pada periode ini relatif stabil. Tahun 2018 ditandai dengan penurunan harga saham, sementara EPS tetap berada pada level rendah. ROA tidak menunjukkan perubahan berarti. Pada 2019, terjadi lonjakan tajam pada harga saham, diikuti peningkatan EPS. ROA juga mulai menunjukkan tren naik.

Pada 2020, harga saham sedikit menurun dari tahun sebelumnya, namun tetap berada pada level tinggi. EPS relatif stabil dengan sedikit penurunan, sedangkan ROA menunjukkan kecenderungan stagnan. Tahun 2021 memperlihatkan penurunan bertahap harga saham, tetapi EPS justru meningkat, ROA juga mengalami sedikit peningkatan. Tahun 2022 menunjukkan penurunan pada ketiga indikator, terutama harga saham dan EPS. Pada 2023, terjadi pemulihan, di mana harga saham kembali meningkat, disertai kenaikan EPS dan ROA. Puncak harga saham terjadi pada 2024, dengan level tertinggi sepanjang periode pengamatan. EPS dan ROA juga menunjukkan kestabilan atau sedikit peningkatan. Namun, pada 2025, harga saham kembali mengalami penurunan yang cukup signifikan, meskipun EPS meningkat dan ROA tetap stabil.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas serta ketidaksesuaian antara teori dengan kenyataan yang ada pada keuangan perusahaan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Harga Saham Melalui *Return On Assets* dan *Earnings Per Share* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Non-Siklis 2016-2025.”

## B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, tampaknya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antar variabel. Dengan demikian, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian:

1. Apakah terdapat pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Stock Price* (SP) secara parsial pada Perusahaan Makanan dan Minuman Non-Siklis Periode 2016-2025?
2. Apakah terdapat pengaruh *Earnings per Share* (EPS) terhadap *Stock Price* (SP) secara parsial pada Perusahaan Makanan dan Minuman Non-Siklis Periode 2016-2025?
3. Apakah terdapat pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Earnings per Share* (EPS) terhadap *Stock Price* (SP) secara simultan pada Perusahaan Makanan dan Minuman Non-Siklis Periode 2016-2025?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan Makanan dan Minuman Non-Siklis Periode 2016-2025.
2. Mengetahui pengaruh *Earnings per Share* (EPS) terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan Makanan dan Minuman Non-Siklis Periode 2016-2025.

3. Mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan *Earnings per Share* (EPS) terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan Makanan dan Minuman Non-Siklis Periode 2016-2025.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang manajemen keuangan, terutama yang berkaitan dengan peran *Return on Assets* (ROA) dan *Earnings Per Share* (EPS) dalam memengaruhi pergerakan Harga Saham perusahaan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya yang membahas profitabilitas dan nilai saham pada sektor makanan dan minuman non-siklis.
3. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai hubungan kondisi profitabilitas perusahaan dengan perubahan Harga Saham pada perusahaan berbasis syariah dengan kapitalisasi pasar kecil hingga menengah.